

Islam Dan Kebudayaan: Akulturasi Dan Transformasi

Nurazlifa Nabilla¹, Inayatillah²

Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Email: 251003012@student.ar-raniry.ac.id, inayatillah.ar@ar-raniry.ac.id

Abstract: *As a universal religion, Islam possesses a dynamic and adaptive character in its interaction with diverse cultures, including those of the Nusantara region. This article aims to analyze the processes of Islamic acculturation and transformation within the cultures of Nusantara societies, as well as their implications across various aspects of life. The study employs a qualitative approach based on a literature review and the analysis of relevant scholarly sources. The findings indicate that the arrival of Islam in Nusantara did not eradicate local cultures instead, it interacted harmoniously through acculturation a blending of Islamic values with local traditions and cultural transformation, whereby cultural values were adapted to align with Islamic principles. This process unfolded peacefully through the "cultural da'wah" (cultural approach to Islamic outreach) practiced by religious scholars. Such acculturation and transformation are evident in various spheres including social, political, educational, and architectural domains resulting in a distinctive form of Islamic culture in Indonesia. Thus, Islam functions not merely as a belief system but also as a force that shapes and enriches local civilization.*

Keywords: *Islam, acculturation, cultural transformation, Nusantara, culture*

Abstrak: Islam sebagai agama universal memiliki karakter dinamis dan adaptif dalam berinteraksi dengan berbagai budaya, termasuk di Nusantara. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis proses akulturasi dan transformasi Islam dalam kebudayaan masyarakat Nusantara serta implikasinya dalam berbagai aspek kehidupan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui analisis sumber-sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa masuknya Islam ke Nusantara tidak menghapus budaya lokal, melainkan berinteraksi secara harmonis melalui proses akulturasi, yaitu perpaduan nilai Islam dengan tradisi lokal, serta transformasi budaya yang mengarah pada penyesuaian nilai-nilai budaya sesuai dengan prinsip ajaran Islam. Proses tersebut berlangsung secara damai melalui pendekatan dakwah kultural yang dilakukan oleh para ulama. Akulturasi dan transformasi ini tampak dalam berbagai bidang, seperti sosial, politik, pendidikan, dan arsitektur, yang menghasilkan bentuk budaya Islam yang khas di Indonesia. Dengan demikian,

Islam tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai kekuatan yang membentuk dan memperkaya peradaban lokal.

Kata kunci: *Islam, akulturasi, transformasi budaya, Nusantara, kebudayaan*

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama universal memiliki karakteristik yang dinamis dan adaptif dalam berinteraksi dengan berbagai budaya di dunia, termasuk di wilayah Nusantara. Masuknya Islam ke Nusantara tidak hanya membawa ajaran teologis semata, tetapi juga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari sosial, politik, hingga seni dan budaya. Proses penyebaran Islam di Nusantara berlangsung secara damai melalui jalur perdagangan, dakwah para ulama, serta interaksi sosial yang intens dengan masyarakat lokal. Hal ini menyebabkan Islam tidak hadir sebagai kekuatan yang menghapus budaya, melainkan sebagai sistem nilai yang berinteraksi dan bernegosiasi dengan tradisi yang telah ada sebelumnya.

Keunikan Islam di Nusantara terletak pada kemampuannya untuk beradaptasi dengan kearifan lokal tanpa kehilangan

prinsip dasar ajaran Islam. Proses ini melahirkan fenomena yang dikenal sebagai **akulturasi budaya**, yaitu perpaduan antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal yang menghasilkan bentuk budaya baru yang khas. Tradisi seperti tahlilan, selamatan, dan berbagai ritual keagamaan lainnya merupakan contoh nyata dari hasil akulturasi tersebut, di mana unsur budaya lokal tetap dipertahankan namun diberi makna Islami (Rivaldy & Rasmuin, 2024).

Selain akulturasi, terdapat pula proses **transformasi budaya**, yaitu perubahan nilai dan praktik budaya masyarakat agar sesuai dengan ajaran Islam. Transformasi ini tidak hanya terjadi pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga menyentuh sistem kepercayaan, norma sosial, dan struktur kehidupan masyarakat. Islam memberikan orientasi baru terhadap nilai-nilai moral, etika, serta pola interaksi sosial yang lebih berlandaskan pada prinsip tauhid dan akhlak. Dengan demikian, budaya lokal tidak sekadar bercampur dengan Islam, tetapi juga mengalami perubahan yang lebih mendasar dalam nilai dan maknanya (Widadi & Fahrur Razi, 2025).

Dalam konteks sejarah, proses akulturasi dan transformasi Islam di

Nusantara berlangsung secara bertahap dan tidak bersifat konfrontatif. Para penyebar Islam, seperti para ulama dan tokoh dakwah, menggunakan pendekatan budaya sebagai strategi utama dalam menyampaikan ajaran Islam. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat menerima Islam tanpa merasa kehilangan identitas budaya mereka. Bahkan, dalam banyak kasus, Islam justru memperkuat budaya lokal dengan memberikan nilai-nilai baru yang lebih universal dan religius.

Lebih lanjut, akulturasi dan transformasi Islam tidak hanya terjadi pada satu aspek kehidupan, tetapi mencakup berbagai bidang seperti sosial, politik, pendidikan, dan arsitektur. Dalam bidang sosial, Islam memperkenalkan nilai kesetaraan dan solidaritas; dalam bidang politik, Islam membentuk sistem kekuasaan berbasis kesultanan; dalam bidang pendidikan, muncul lembaga-lembaga

seperti pesantren; sedangkan dalam bidang arsitektur terlihat pada bentuk masjid yang mengadopsi unsur budaya lokal. Proses ini menunjukkan bahwa Islam memiliki fleksibilitas dalam berinteraksi dengan budaya, sehingga mampu berkembang secara luas di berbagai wilayah Nusantara (Widadi & Fahrur Razi, 2025).

Namun demikian, di tengah perkembangan zaman dan arus globalisasi, keberadaan akulturasi dan transformasi budaya Islam di Nusantara menghadapi berbagai tantangan. Modernisasi dan homogenisasi budaya global berpotensi mengikis identitas lokal yang telah terbentuk melalui proses panjang tersebut. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai konsep akulturasi dan transformasi menjadi penting, tidak hanya sebagai kajian akademik, tetapi juga sebagai upaya menjaga keseimbangan antara nilai agama dan budaya lokal.

secara mendalam fenomena akulturasi dan transformasi Islam dalam kebudayaan melalui analisis konsep, teori, dan data deskriptif yang terdapat dalam berbagai sumber tertulis. Sumber diperoleh dari buku-buku ilmiah dan karya tokoh yang membahas

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis penelitian **studi kepustakaan (library research)**. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami

tentang Islam dan kebudayaan, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta sumber relevan lainnya yang mendukung pembahasan. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas dan relevansi terhadap topik penelitian. Data dianalisis secara **deskriptif analitis**, yaitu dengan mendeskripsikan fenomena yang ditemukan kemudian mengaitkannya dengan teori-teori yang relevan. Melalui metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses akulturasi dan transformasi Islam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Akulturasi dalam Islam

Kata akulturasi berasal dari bahasa Inggris yaitu, *acculturate* yang artinya menyesuaikan diri (kepada adat kebudayaan baru atau kebiasaan asing) (Limyah & Haramain, 2017). Sedangkan menurut kamus Besar Bahasa Indonesia “akulturasi” adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi atau proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur

kebudayaan asing itu. Akulturasi juga dapat diartikan sebagai proses sosial di mana seseorang atau kelompok dari suatu budaya tertentu mengadopsi praktik dan nilai-nilai budaya lain yang berbeda, namun tetap mempertahankan budaya mereka sendiri. Biasanya proses akulturasi terjadi pada kelompok minoritas yang mengadopsi budaya dari kelompok mayoritas.

Akulturasi adalah suatu kontak budaya (*culture contact*) yang melibatkan pengaruh timbal balik antara dua kelompok budaya. Dalam konteks peradaban dan budaya Nusantara, akulturasi Islam muncul karena Islam masuk ke wilayah yang sebelumnya telah ada budaya Hindu, Buddha, dan tradisi lokal yang kuat. Islam membawa perubahan yang dominan dikalangan masyarakat, dalam bidang sosial maupun teologi dan budaya. Sejarah masuknya Islam ke Indonesia memperlihatkan bagaimana dakwah Islam menggunakan strategi yang mengakomodasi budaya lokal, misalnya melalui seni tari, musik, dan upacara adat yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Contoh nyata adalah tradisi Sekaten di Yogyakarta dan pagelaran wayang yang tetap dipertahankan meskipun dalam rangkaian ritual keagamaan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak

menggantikan budaya lokal, melainkan memberikan warna dan semangat baru pada budaya tersebut tanpa merusak ajaran agama Islam. Islam menerima beberapa elemen budaya lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip agama, sementara budaya lokal juga mengalami transformasi karena pengaruh Islam. Hasilnya adalah kebudayaan Islam yang kaya akan nilai luhur dan tetap menghormati tradisi adat istiadat masyarakat setempat. Hal ini juga berkontribusi pada dinamika sosial budaya yang terus berkembang di Nusantara. Dengan demikian, terjadi dialektika kreatif antara Islam dan budaya lokal yang menghasilkan pluralitas budaya Islam yang khas di Indonesia.

2. Transformasi Budaya dalam Islam

Transformasi budaya dalam Islam merupakan proses perubahan yang terjadi dalam suatu sistem budaya sebagai akibat dari masuk dan berkembangnya nilai-nilai ajaran Islam. Berbeda dengan akulturasi yang menekankan pada percampuran budaya, transformasi lebih menekankan pada perubahan substansi budaya agar sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Islam, terutama tauhid, syariat, dan akhlak. Dalam perspektif ilmu sosial, transformasi budaya terjadi ketika sistem nilai baru memiliki kekuatan

untuk mempengaruhi bahkan menggantikan nilai lama yang telah mengakar dalam masyarakat. Dalam konteks Islam, perubahan tersebut bersifat normatif karena bersumber dari wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, sehingga memiliki standar yang jelas dalam menilai apakah suatu budaya dapat diterima atau harus diubah. Islam tidak serta-merta menolak seluruh budaya lokal, melainkan melakukan proses seleksi melalui penyaringan (*tashfiyah*), perbaikan (*tahdzib*), dan perubahan (*taghyir*). Dengan demikian, budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam tetap dipertahankan, sedangkan yang bertentangan akan diperbaiki atau bahkan ditinggalkan.

Transformasi budaya dalam Islam dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pada aspek kepercayaan, misalnya, terjadi perubahan dari sistem animisme dan dinamisme menuju kepercayaan tauhid yang menegaskan keesaan Allah. Perubahan ini merupakan bentuk transformasi yang paling mendasar karena menyentuh aspek keyakinan manusia (Koentjaraningrat, 2009). Selain itu, pada aspek ritual dan tradisi, berbagai praktik yang sebelumnya mengandung unsur syirik atau takhayul mengalami penyesuaian sehingga

lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam. Di bidang sosial, transformasi budaya juga terlihat dalam perubahan nilai-nilai masyarakat, seperti meningkatnya kesadaran akan keadilan, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial. Islam memberikan landasan etis yang kuat sehingga norma sosial tidak hanya didasarkan pada kebiasaan, tetapi juga pada nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi budaya dalam Islam bersifat konstruktif, yaitu membangun tatanan sosial yang lebih baik. Proses transformasi budaya ini berlangsung secara bertahap melalui berbagai mekanisme, seperti internalisasi nilai melalui pendidikan, sosialisasi melalui interaksi sosial, serta institusionalisasi melalui lembaga-lembaga keagamaan seperti masjid dan pesantren. Menurut Azyumardi Azra, penyebaran Islam di Nusantara berlangsung secara damai melalui jaringan ulama dan lembaga pendidikan, sehingga memungkinkan terjadinya perubahan budaya tanpa menimbulkan konflik yang besar (Azra, 2002).

3. Proses Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal

Proses akulturasi telah ada sejak zaman dahulu; namun, akulturasi dengan

karakteristik yang lebih khas mulai muncul ketika budaya Eropa Barat meluas hingga mencakup Afrika, Asia, Oseania, Amerika Utara, dan Amerika Latin. Sebelum masuknya Islam ke Nusantara, telah berdiri berbagai kerajaan Hindu dan Buddha seperti Sriwijaya dan Majapahit. Namun, seiring dimulainya proses Islamisasi pada abad ke-13, Islam memainkan peran penting dalam membentuk jaringan komunikasi antara kerajaan-kerajaan pesisir dan wilayah pedalaman yang masih memegang teguh tradisi Hindu-Buddha. Sebagai contoh, kerajaan-kerajaan di pesisir utara Jawa umumnya dipimpin oleh para pangeran yang juga berprofesi sebagai pedagang; meskipun awalnya tunduk kepada Raja Majapahit, konversi mereka ke agama Islam memberikan sarana politik dan ekonomi untuk melepaskan diri sepenuhnya dari kekuasaan Majapahit. Setelah runtuhnya Majapahit sekitar tahun 1520 Masehi, proses Islamisasi semakin intensif di wilayah pesisir, yang pada akhirnya berujung pada berdirinya kerajaan-kerajaan Islam seperti Demak, Banten, dan Cirebon. Kendati demikian, pemahaman mengenai doktrin Islam tidak serta-merta mengakar kuat, dan tidak pula segera menghapuskan pandangan filosofis yang telah lama ada terkait dengan

agama Hindu dan Buddha. Bahkan ketika masyarakat mengucapkan Syahadat (pernyataan iman dalam Islam), ingatan serta praktik yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap sosok-sosok seperti Sang Hyang Guru, Dewa Wisnu, dan Sewwa'E tetap bertahan. Akibatnya, corak Islam yang berkembang di pedalaman Jawa berbeda dengan Islam di wilayah pesisir; Islam di pedalaman ditandai oleh mobilitas sosial yang tinggi serta senantiasa mengikuti perkembangan dunia Muslim secara lebih luas. Setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit, sebuah negara penerus muncul di pedalaman, yakni Kerajaan Islam Mataram yang didirikan pada tahun 1575 M. Periode transisi yang panjang antara kekuatan Islam di pedalaman dan pesisir memicu perebutan pengaruh yang berujung pada konflik bersenjata. Sultan Agung (1613–1645 M) dari Mataram berupaya menguasai kerajaan-kerajaan pesisir sebuah langkah yang kembali melibatkan faktor keagamaan; khususnya, kesultanan-kesultanan pesisir memandang praktik keislaman Kerajaan Mataram sebagai bentuk Islam yang sinkretis. Di keraton kesultanan berkumpul segolongan pujangga yang mencampurkan antara Islam dengan Hindu, seperti terbukti pada Babad Tanah

Jawa yang mengandung pencampuran Islam dengan Hinduisme

Masyarakat di wilayah-wilayah tersebut mengalami pengaruh budaya yang cukup intensif, baik dalam sistem sosial maupun budaya mereka, yang dikenal dengan istilah modernisasi. Akulturasi terjadi ketika:

- a) Kelompok-kelompok orang dari latar belakang budaya yang berbeda bertemu,
- b) Mereka terlibat dalam interaksi langsung dan intens dalam jangka waktu yang lama,
- c) Budaya kedua kelompok tersebut berubah, dan terbentuklah perpaduan budaya yang baru.

Elemen-elemen budaya yang khas bagi kelompok minoritas mengalami perubahan tersendiri sebelum terintegrasi ke dalam budaya mayoritas. Dalam terminologi bahasa Indonesia, proses ini dikenal sebagai pembudayaan (akulturasi atau perolehan budaya), sedangkan dalam bahasa Inggris disebut sebagai "institusionalisasi." Selama proses ini, individu belajar menyelaraskan pola pikir dan sikap mereka dengan adat istiadat, sistem, norma, dan aturan yang berlaku dalam budaya di sekitarnya. Proses ini telah ada sejak terbentuknya pola pikir

dalam masyarakat; biasanya, proses tersebut bermula di lingkungan keluarga dan meluas hingga ke interaksi dengan teman sebaya. Dalam beberapa kasus, individu memperoleh karakteristik tersebut melalui peniruan langsung; seiring dengan menyatunya nilai-nilai budaya dan motivasi internal ke dalam kepribadian mereka, praktik-praktik ini berkembang menjadi bagian dari pola perilaku yang terus mengalami perkembangan. Ketika suatu perilaku yang ditiru dilakukan berulang kali, tindakan tersebut berkembang menjadi norma mapan yang menjadi bagian dari budaya individu. Namun, norma tidak selalu terinternalisasi sepenuhnya; sering kali, seseorang hanya memperoleh pemahaman parsial mengenai suatu norma dengan mengamati perilaku orang-orang di sekitarnya dalam situasi-situasi tertentu. Pengalaman semacam itu dapat memperkaya pemahaman individu mengenai norma-norma budaya yang berlaku. Proses akulturasi (atau interaksi budaya) dapat dipandang sebagai proses "Islamisasi" khususnya, integrasi nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal tanpa menghapus sepenuhnya tradisi asli masyarakat setempat.

Dalam proses ini, Islam tidak secara langsung menghilangkan seluruh tatanan budaya, tetapi memberikan sentuhan keislaman pada budaya yang ada. Proses tersebut mencakup tiga bentuk utama:

- a) Islam menerima dan mengakui nilai-nilai budaya lokal yang selaras dengan ajarannya;
- b) Islam menghapuskan atau melarang unsur-unsur budaya yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasarnya;
- c) Islam mengganti muatan dan nilai budaya lokal dengan nilai-nilai Islam, namun tetap mempertahankan struktur atau kerangka formal budaya tersebut; dengan demikian, budaya lokal menjadi subordinat terhadap ajaran Islam. (Amelda 2024).

Persoalan ini sangatlah krusial karena mencerminkan titik temu yang unik antara agama (Islam) dan budaya (lokal). Agama melambangkan ketaatan kepada Tuhan, sedangkan budaya lokal mencakup nilai-nilai dan praktik yang memungkinkan suatu komunitas menghuni lingkungan tertentu yang dicirikan oleh karakteristik lokal yang khas. Agama membutuhkan sistem simbol

yang secara inheren mensyaratkan adanya budaya keagamaan dan di situlah letak inti permasalahannya agama dicirikan oleh kepastian, universalitas, sifat permanen, dan kemutlakan yang senantiasa tetap dan tidak berubah sementara budaya dicirikan oleh kekhususan, relativitas, dan sifat yang tidak kekal. Meskipun agama tentu dapat berkembang pada tingkat individu secara terlepas dari budaya, agama sebagai entitas kolektif tidak memiliki tempat tanpanya; oleh karena itu, hubungan dialektis antara Islam dan budaya lokal merupakan hal yang esensial. Islam memberikan karakter dan semangat pada budaya lokal, sementara budaya tersebut memperkaya Islam sebuah dinamika yang tampak jelas dalam praktik Islam di Indonesia, sebuah bangsa yang kaya akan tradisi dan budaya. (Nafisah, 2021).

4. Bentuk-Bentuk Akulturasi dan Transformasi Islam

Akulturasi Islam dalam budaya dan peradaban adalah proses percampuran dua unsur budaya yang terjadi secara timbal balik antara ajaran Islam dan budaya lokal, sehingga tercipta bentuk budaya baru yang khas tanpa menghilangkan esensi asli keduanya. Fenomena ini sangat menonjol dalam sejarah peradaban Indonesia di mana

Islam masuk dan berkembang secara damai dengan menyesuaikan tradisi yang sudah ada, memperkaya kebudayaan masyarakat lokal Nusantara. Islam sebagai agama dakwah tentu akan menghadapi tantangan dalam berinteraksi dengan berbagai bentuk kebudayaan masyarakat local (Iftilah, et al).

Masuknya Islam ke Nusantara tidak hanya membawa ajaran keagamaan, tetapi juga memunculkan proses akulturasi dan transformasi dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Proses ini berlangsung secara damai melalui pendekatan budaya, sehingga Islam dapat diterima tanpa menghilangkan identitas lokal. Dalam praktiknya, akulturasi dan transformasi tersebut tampak nyata dalam bidang sosial, politik, pendidikan, dan arsitektur yang berkembang di masyarakat Nusantara.

a) Bidang Sosial

Dalam bidang sosial, Islam membawa perubahan nilai yang signifikan melalui konsep kesetaraan (*musawah*), persaudaraan (*ukhuwah*), dan keadilan sosial. Nilai-nilai ini kemudian berinteraksi dengan tradisi lokal yang telah ada sebelumnya. Tradisi seperti selamatan, gotong royong, dan musyawarah tidak dihapus, melainkan mengalami proses Islamisasi nilai, yaitu dengan memasukkan

unsur doa, dzikir, dan nilai keagamaan ke dalam praktik tersebut. Dengan demikian, terjadi perpaduan antara budaya lokal dan ajaran Islam yang memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Masyarakat Indonesia sudah mengenal kalender Saka (kalender Hindu) jauh sebelum budaya Islam masuk ke Indonesia, yang dimulai pada tahun 78 M. Dalam kalender Saka ini, berisi nama-nama hari seperti legi, pahing, pon, wage, dan kliwon. Setelah masuk dan berkembangnya Islam, Sultan Agung dari Mataram menciptakan kalender Jawa, dengan menggunakan perhitungan peredaran bulan (komariah) seperti tahun Hijriah (Islam) (Ramli & Nahrin, 2020).

b) Bidang Politik

Dalam bidang politik, akulturasi dan transformasi terlihat dari munculnya kesultanan-kesultanan Islam seperti Demak, Aceh, dan Mataram Islam. Sistem kekuasaan yang sebelumnya dipengaruhi oleh tradisi Hindu-Buddha mengalami perubahan dengan masuknya nilai-nilai Islam, seperti konsep kepemimpinan yang adil (‘*adl*), amanah, dan tanggung jawab moral. Selain itu, legitimasi kekuasaan tidak hanya didasarkan pada keturunan, tetapi juga pada kemampuan pemimpin dalam menjalankan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan adanya transformasi

dalam struktur dan etika politik masyarakat Nusantara.

c) Bidang Pendidikan

Di bidang pendidikan, Islam membawa sistem pendidikan baru melalui lembaga seperti pesantren, surau, dan madrasah. Lembaga ini tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga pusat pembentukan karakter dan penyebaran nilai-nilai Islam. Proses pendidikan ini sering kali menggunakan pendekatan budaya lokal, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat. Pesantren, misalnya, menjadi contoh nyata akulturasi antara sistem pendidikan Islam dengan tradisi lokal yang berkembang di masyarakat (Faisal, 2021).

Selain itu, masjid juga berfungsi sebagai pusat pendidikan dan dakwah. Sejak masa awal Islam, masjid tidak hanya digunakan untuk ibadah, tetapi juga sebagai tempat belajar dan diskusi keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Nusantara berkembang melalui integrasi antara fungsi religius dan sosial dalam satu institusi (Rifqy & Ratna, 2024).

d) Bidang Arsitektur

Dalam bidang arsitektur, akulturasi Islam dengan budaya lokal terlihat jelas pada bentuk bangunan masjid di Nusantara. Masjid-masjid kuno seperti Masjid Demak

dan Masjid Menara Kudus menunjukkan perpaduan antara arsitektur Islam dengan unsur budaya Hindu-Buddha dan lokal. Misalnya, penggunaan atap bertingkat (tajug), menara berbentuk candi, serta ornamen tradisional menunjukkan adanya adaptasi budaya lokal dalam bangunan Islam (Aqilah, 2025).

Selain itu, beberapa masjid juga menunjukkan akulturasi dengan budaya lain, seperti arsitektur Tionghoa pada masjid-masjid tertentu di Indonesia. Perpaduan ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya berinteraksi dengan budaya lokal, tetapi juga dengan budaya global yang masuk ke Nusantara melalui jalur perdagangan. Arsitektur masjid juga memiliki fungsi simbolik dan sosial, yaitu sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan kegiatan masyarakat. Dengan demikian, bangunan masjid tidak hanya mencerminkan nilai religius, tetapi juga menjadi simbol keberhasilan dakwah Islam melalui pendekatan budaya.

KESIMPULAN

Islam sebagai agama yang universal dan adaptif mampu berinteraksi secara harmonis dengan budaya lokal di Nusantara melalui proses akulturasi dan transformasi. Akulturasi terjadi dalam bentuk perpaduan

antara nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal tanpa menghilangkan identitas budaya yang telah ada, sedangkan transformasi merupakan proses perubahan nilai dan praktik budaya agar selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Kedua proses ini berlangsung secara damai melalui pendekatan kultural yang dilakukan oleh para ulama, sehingga Islam dapat diterima secara luas oleh masyarakat.

Hasil dari proses tersebut terlihat dalam berbagai bidang kehidupan, seperti sosial, politik, pendidikan, dan arsitektur, yang menunjukkan adanya integrasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Dengan demikian, Islam tidak hanya berperan sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai kekuatan yang membentuk dan memperkaya peradaban masyarakat Nusantara. Oleh karena itu, pemahaman terhadap akulturasi dan transformasi menjadi penting dalam menjaga keseimbangan antara nilai agama dan kelestarian budaya di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, A. (2002). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*. Jakarta: Kencana.

Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam
Volume 10 Nomor 1 (2026) 72 - 84 P-ISSN 2580-0582 E-ISSN 2829-8322
DOI: 10.56146/edusifa.v10i1.428

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Widadi, & Razi, F. (2025). Islam dan perubahan kebudayaan Nusantara. *JSI: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 333.
- Faizah, A. M. N. (2025). Akulturasi Islam dan budaya lokal pada arsitektur Masjid Menara Kudus. *Maliki Interdisciplinary Journal*.
- Zakiyya, A. (2024). Akulturasi Islam dengan budaya lokal perspektif sejarah kebudayaan Islam. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(12), 44.
- Haq, M. F. (2021). Akulturasi arsitektur masjid dengan budaya dan pendidikan dalam konteks Islam Jawa. *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi Islam dalam budaya lokal. *Kuriositas*, 11(2), 193.
- Humayroh, I. D., Faiz, M., & Muhsin, I. (tanpa tahun). Nilai-nilai budaya Islam dan lokal dalam tradisi ritual Kadhisah di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mayrizki, R. A., & Rasmuin. (2024). Islam di Nusantara: Sejarah penyebaran dan akulturasi budaya. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial dan Humaniora*, hlm. 149.
- Muamara, R., & Ajmain, N. (2020). Akulturasi Islam dan budaya Nusantara. *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 33.
- Nafisah, A., et al. (2021). Akulturasi Islam dalam peradaban dan budaya. *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 106.
- Rabbani, M. R., & Muthia, R. (2024). Strategi dakwah dalam simbolisasi Masjid Agung Demak. *Journal Central Publisher*.

